



**PENGARUH PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN INDONESIA DI BURSA
EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Oleh

Silfia Lintang Laily

NPM. 21801082163



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

MALANG

2022



**PENGARUH PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN INDONESIA DI BURSA
EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**

Oleh

Silfia Lintang Laily

NPM. 21801082163



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

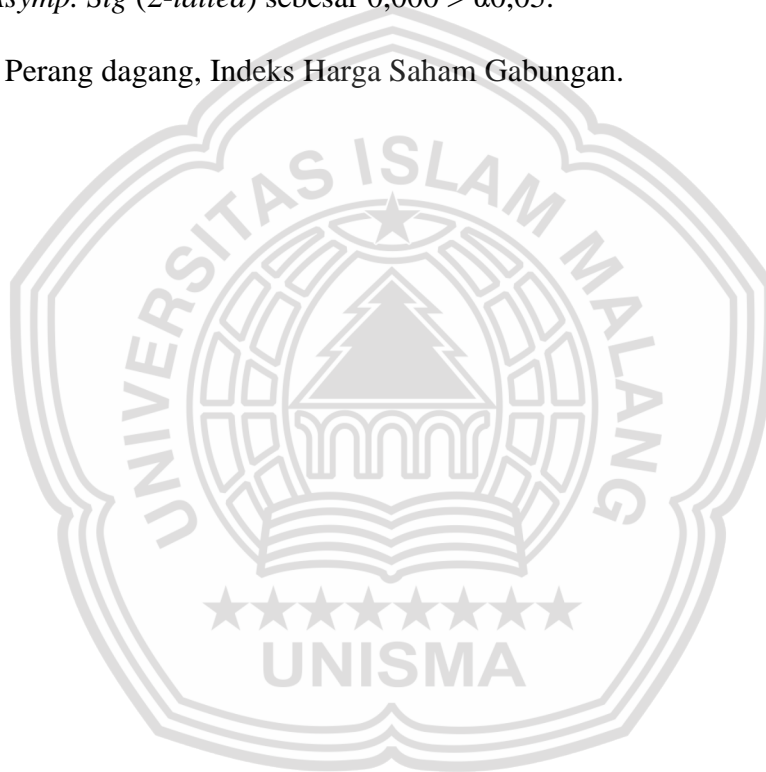
MALANG

2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini termasuk *event study* dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari www.idx.com dan www.yahoofinance.com. Data diolah dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dan *paired sample t-test* dengan menggunakan SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) saat dan sesudah peristiwa perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 > \alpha 0,05$.

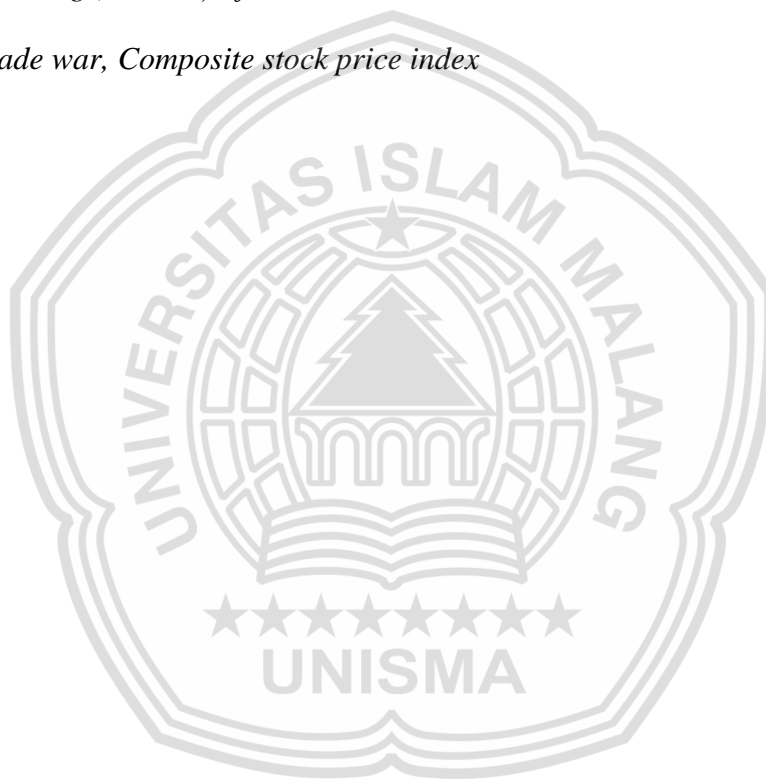
Kata Kunci : Perang dagang, Indeks Harga Saham Gabungan.



ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the trade war between the United States and China on the Indonesian Composite Stock Price Index. This type of research is quantitative. This research is an event study with purposive sampling method. The data used in this study is secondary data taken from www.idx.com and www.yahoofinance.com. The data was processed using the Kolmogorov-Smirnov test and paired sample t-test using SPSS version 16. The results showed that there were significant differences in the Composite Stock Price Index or IHSG during and after the trade war between the United States and China. This is indicated by the Asymp value. Sig (2-tailed) of $0.000 > \alpha 0.05$.

Keywords: Trade war, Composite stock price index



BAB I

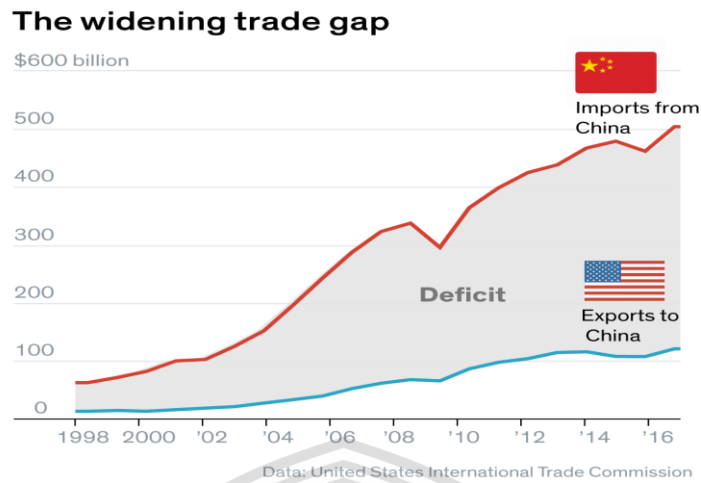
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketegangan perdagangan yang dilakukan antara dua raksasa ekonomi dunia yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok sangat menarik banyak pasang mata belakangan ini. Konflik ini diawali saat integrasi Tiongkok ke dalam ekonomi dunia tumbuh pesat setelah bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Namun terdengar desas-desus tujuan Tiongkok juga ingin menyaingi perdagangan Amerika Serikat agar terlihat lebih unggul (Wishanti, 2016).

Seperti yang diketahui Amerika Serikat telah lama berperan sebagai negara dengan kekuatan adidaya terkemuka di dunia sejak era Perang Dunia II, sementara Tiongkok merupakan negara dengan perekonomian yang memiliki pertumbuhan tercepat di dunia. Hal ini juga yang membuat Amerika tidak ingin merasa kalah dalam hal persaingan dagang mengingat Amerika merupakan negara mitra dagang seluruh dunia.

Defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok meningkat menjadi \$363 miliar, ini merupakan defisit perdagangan tertinggi yang pernah tercatat dan mewakili 42% dari total defisit perdagangan sebesar \$861 miliar (Nugroho et al. 2021). Seperti pada gambar 1.1 dibawah yang dapat dilihat bahwa defisit perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok terus melonjak naik sejak 1998 (Investing.com, 2018)



Gambar 1. 1 Grafik Perdagangan AS dan Tiongkok
Sumber : (Investing.com, 2018)

Dari grafik diatas dapat dinyatakan bahwa defisit perdagangan Tiongkok mengalami kenaikan setiap dua tahun sekali dengan nilai pertumbuhan US\$ 50 miliar tiap tahunnya. Maka dari sinilah, presiden Amerika serikat Donald Trump menyatakan protes terhadap perdagangan Tiongkok dan juga merupakan realisasi kampanyenya.

Dengan alasan bahwa defisit neraca perdagangan mulai memburuk bagi pertumbuhan dan lapangan kerja, Presiden Amerika Serikat yakni Donald Trump pada tanggal 22 maret 2018 membuat kebijakan untuk mengumumkan kenaikan bea cukai terhadap setiap barang atau produk yang berasal dari Tiongkok, sehingga pada tanggal tersebut lah perang dagang dimulai (Aprilianti, 2019). Diketahui Trump memberlakukan tambahan bea cukai masuk 25% untuk impor baja dan untuk aluminium 10% dan daftar produk Tiongkok yang dikenakan biaya tambahan impor setara US\$ 50 miliar (Bisnis.com, 2020)

Tiongkok sebagai negara kuat yang memiliki GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 11199,15 miliar pada tahun 2016 secara tegas melakukan aksi pembalasan yang juga merupakan puncak ketegangan perang dagang dengan menambahkan 106 produk impor dari AS senilai US\$ 50 miliar (DetikNews, 2019). Pada saat itu, Tiongkok menaikkan tarif impor barang dari Amerika sebesar US\$ 3 miliar dan memberi tahu organisasi perdagangan dunia World Trade Organization (WTO) tentang tindakan pembalasannya kepada AS dengan memberikan daftar produk yang akan dikenakan tarif impor, termasuk pengenaan tarif 25% pada kedelai impor dari AS (CNN, 2019).

Setelah dua tahun bersengketa dagang, dua raksasa ekonomi dunia, Amerika Serikat dan Tiongkok telah membangun perdamaian. Menurut CNBC Indonesia (2020) meski baru melalui fase I, kedua negara telah sepakat untuk menyelesaikan sejumlah masalah, termasuk pembelian produk pertanian AS di Tiongkok, dan termasuk perlindungan teknologi AS.

Meski telah diadakan janji perdamaian fase I, namun nampaknya pihak Tiongkok gagal mematuhi perjanjian perdagangan fase I yang sebelumnya ditandatangani oleh kedua negara. Hal ini dibebankan oleh perwakilan dagang AS. Tiongkok yang seharusnya membeli barang-barang AS senilai US\$ 200 miliar dalam periode dua tahun, yaitu pada 1 Januari 2020 hingga 31 Desember 2021, tetapi dalam faktanya Tiongkok tidak memenuhi perjanjian tersebut (CNBC Internasional, 2021). USTR juga diatur untuk menghindari kemungkinan tindakan terhadap China, termasuk kemampuan untuk mengenakan tarif tambahan.

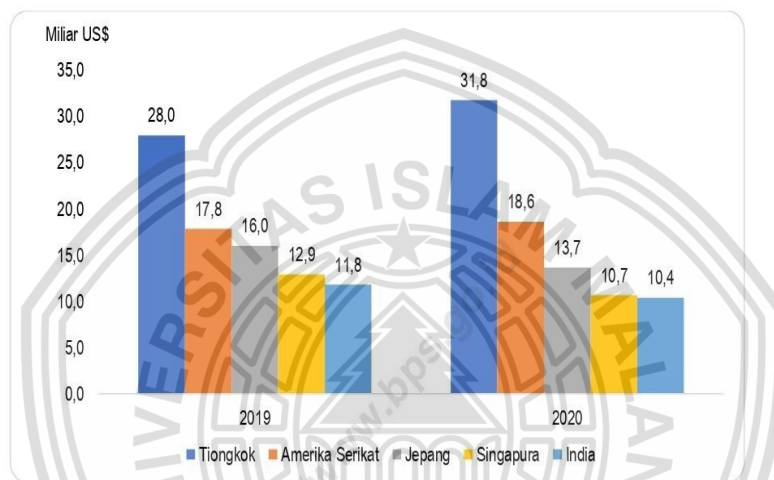
Berdasarkan perjanjian perdagangan Tahap I, Amerika Serikat telah menurunkan tarif impor barang-barang Tiongkok dari 15% menjadi 7,5% menjadi US\$ 120 miliar. Tiongkok berencana membeli produk AS senilai US\$200 miliar selama dua tahun ke depan. Selebihnya sama dengan tarif impor kedua negara. Amerika Serikat masih mengenakan pajak impor 25% atas produk-produk Tiongkok senilai \$250 miliar, sementara Tiongkok mengenakan pajak impor atas produk-produk AS senilai \$110 miliar.

Menurut CNBC Internasional (2021) tarif sebesar 25% dari masing-masing negara tersebut baru akan dibahas dalam negosiasi perdagangan tahap II. Diskusi akan berlangsung setelah pemilihan umum AS pada November 2020, tetapi tidak ada sesi baru sampai Presiden Joe Biden menjabat.

Perang dagang yang melibatkan dua negara pelaku ekonomi terbesar di dunia pertama dan kedua ini tentunya telah menimbulkan pengaruh besar dalam perekonomian global, sehingga tidak lepas juga pengaruhnya terhadap Indonesia selaku mitra dagang dari kedua negara ini. Akibat yang ditimbulkan dengan adanya kenaikan tarif impor oleh kedua negara tersebut menyebabkan makin mahalnya biaya produksi dari produk-produk yang dihasilkan oleh keduanya, sehingga permintaan pun menjadi menurun. Hal tersebut juga memengaruhi siklus perdagangan di Indonesia mengingat ekspor Indonesia sangat bergantung pada kedua negara tersebut. Seperti menurut Badan Pusat Statistik (2020) gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan dua negara tujuan ekspor tambang non-migas terbesar Indonesia

yang selanjutnya disusul oleh negara-negara lain seperti Jepang, Singapura, dan India. Jika perang dagang terus terjadi dan tarif ekspor impor terus melambung tinggi, maka selanjutnya juga akan berimbas ke Indonesia yaitu meningkatnya defisit perdagangan Indonesia dan ancaman terjadinya resesi ekonomi semakin nyata.

Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama, 2019-2020



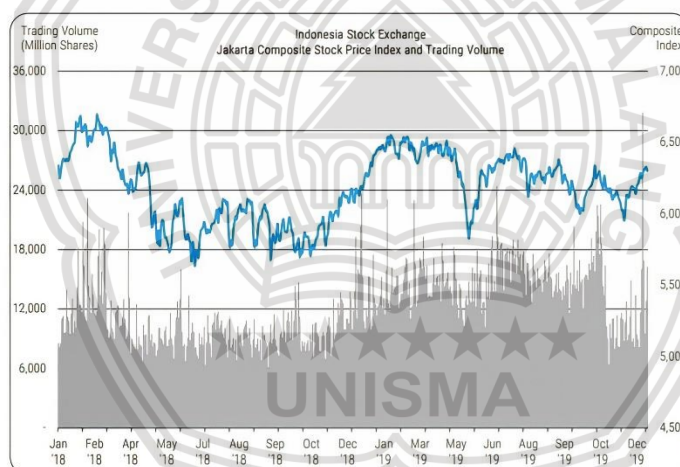
Gambar 1. 2 Negara Tujuan Ekspor Terbesar
Sumber : (BPS, 2020)

Komoditas ekspor dari Indonesia yang terancam terimbas dampak perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yaitu dari migas dan non migas. Menurut Katadata (2019). Ekspor nonmigas Indonesia ke Tiongkok sebesar \$10,3 juta dari Januari hingga Agustus 2019, turun 0,45% dibanding dengan periode yang sama tahun 2018 (*year-on-year*). Sementara itu, ekspor nonmigas menuju Amerika Serikat meningkat dari 0,48% menjadi \$7,6 juta. Di sisi lain, nilai impor nonmigas Indonesia dari China mengalami penurunan sebesar 8,75% *year-on-year* menjadi \$358,7 juta selama periode tersebut. Impor non-migas AS juga turun 6,09% dari tahun ke tahun menjadi \$47,1 juta.

Ada lima ekspor China yang mencatat penurunan dramatis kumulatif dari Januari hingga Agustus 2019. Kelima bahan baku tersebut didasarkan pada ekspor 15 bahan baku HS2 digit terpenting ke negeri Panda. Kertas dan kertas karton turun paling besar dari US\$ 475,12 juta menjadi US\$ 258,05 juta, turun 45,69%. Sejak itu, penurunan terbesar kedua dicatat untuk produk kayu dan komoditas yang terbuat dari kayu dan arang, turun 29,27% dari \$ 467,46 juta menjadi \$ 330,62 juta. Karet dan produk karet sebesar 4.444 turun 27,67 persen dari Rp 424,93 juta menjadi Rp 377,37 juta. Kemudian nilai berbagai produk kimia turun 22,33%, dari \$1,39 miliar menjadi \$1,08 miliar. Terakhir, bahan kimia organik menyumbang 20,14%, dari \$896,4 juta menjadi \$715,5 juta. Dari sisi ekspor nonmigas ke Amerika Serikat, empat jenis komoditas mengalami peningkatan terbesar. Bahan baku ini meningkat 88,39% untuk mutiara alam atau budidaya, 53,13% untuk kertas dan papan bergelombang, 48,22% untuk barang kulit, dan 22,79% untuk furnitur dan tempat tidur. Di sisi lain, impor dari China turun 9,51% untuk produk baja, 2,3% untuk plastik dan produk plastik, 2,7% untuk bahan kimia organik, dan 18,72 untuk produk baja dan aluminium. % Dan bahan baku lainnya meningkat sebesar 5,3%. Impor dari Amerika Serikat telah mengurangi nilai enam bahan baku. Bahan baku tersebut turun 3,46% untuk biji-bijian berminyak, 7,01% untuk limbah tanah atau sisa dari industri makanan, 35,14% untuk kapas, 26,54% untuk berbagai bahan kimia, 21,42% untuk optik dan bahan baku lainnya turun 22,74%.

Imbas dari perang dagang tidak hanya dirasakan pada kegiatan ekspor impor, namun konflik ini juga akan sangat memengaruhi pasar modal. Investasi

ini sebelumnya menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi global. Pertumbuhan investasi di era globalisasi berhasil mendukung pembangunan serta kemakmuran ekonomi, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang yaitu Indonesia. Seperti yang dilihat pada gambar 1.3 investasi mulai menurun dapat diketahui pada saat akhir Februari atau awal April 2018 dimana pada bulan tersebut telah terjadi gejolak perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Bahkan skala aktivitas investasi mencapai titik terendah pada awal Juli dengan volume perdagangan mencapai kisaran 17.000 *million shares* dengan titik volume tertinggi pada bulan Januari sebesar lebih dari 30.000 *million shares*



Gambar 1. 3 Statistik Pergerakan IHSG 2018-2019
Sumber: idx

Seperti yang diketahui bahwa pasar modal merupakan salah satu instrumen penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal digagas dan dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan agar dapat membantu menghimpun dana sebagai modal pembangunan baik bagi negara maupun swasta. Untuk pemerintah, pasar modal dapat bermanfaat untuk pembangunan infrastruktur

maupun pembangunan-pembangunan lainnya yang bersifat jangka panjang. Sedangkan bagi pihak swasta, pasar modal bermanfaat untuk keperluan dana tambahan atau modal dan agar perusahaan lebih dikenal kredibilitasnya di mata masyarakat ketika listing atau masuk dalam list Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya pasar modal ini, diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi untuk berinvestasi membeli efek, obligasi, maupun surat berharga lainnya dari pemerintah atau perusahaan yang membutuhkan dana segar di pasar modal sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dua instrumen utama di pasar modal yang paling umum di telinga masyarakat yaitu saham dan obligasi. Pergerakan saham dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang juga dapat dilihat sebagai acuan kesehatan ekonomi dan pasar modal suatu negara. Selain Indeks Harga Saham Gabungan, ada beberapa indeks lain yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) misalnya Jakarta Islamic Index (JII), Indeks LQ45, dan lainnya.

Dengan adanya Amerika dan Tiongkok sebagai dua negara tujuan ekspor Indonesia ini yang dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi atas pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia karena mengingat pergerakan harga saham rentan terpengaruh oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Yang mencakup faktor internal yaitu segala sesuatu yang dipengaruhi perusahaan itu sendiri misalnya kinerja perusahaan, sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan luar perusahaan misalnya dari segi makroekonomi. Tidak hanya itu, IHSG sangat rentan terpengaruh oleh aktivitas atau isu politik dan aktivitas sosial baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri yang

langsung direspon oleh investor. Mengingat bahwa IHSG merupakan salah satu indikator yang menunjukkan seberapa besar kinerja pasar modal, maka dari itu investor sangatlah memerhatikan pergerakan IHSG bahkan bila mungkin setiap harinya karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keputusan investor dalam memperlakukan asetnya di bursa saham.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh perang dagang terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perang dagang terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai dampak perang dagang terhadap IHSG di BEI yang bisa dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Bidang Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemahaman tentang perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Diharapkan juga dapat bermanfaat dalam bidang ilmu akuntansi terutama dalam teori portofolio dan pasar modal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan pengambilan keputusan ketika berinvestasi agar sesuai dengan investasi yang diharapkan, khususnya harus memperhatikan isu-isu ekonomi dan politik seperti perang dagang yang berpengaruh terhadap IHSG Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan masukan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI khususnya dalam menganalisis isu-isu ekonomi dan politik seperti perang dagang yang berpengaruh terhadap IHSG untuk memperbaiki kinerja perusahaan tersebut.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan membuat kebijakan dalam kemajuan negara

mengenai peristiwa perang dagang terhadap pergerakan pasar saham di Indonesia.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian adalah terdapat perbedaan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan antara saat dan sesudah terjadinya peristiwa perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti yang akan datang yaitu :

1. Dalam penelitian ini menggunakan *event period* 10 hari saat dan 10 hari sesudah peristiwa perang dagang, ini untuk mencegah pengaruh lain. Namun, mungkin masih ada pengaruh di luar penelitian untuk mempengaruhi hasil penelitian.
2. Indikator yang digunakan terbatas yaitu hanya menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

5.3 Saran

Dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai perbedaan saat dan sesudah peristiwa pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, antara lain :

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengurangi periode penelitian menjadi $t-7$ dan $t+7$ hari agar mengurangi pengaruh peristiwa diluar *event*.

Contoh peristiwa diluar event adalah *stock split*, pembagian dividend, akuisisi, *merger*, RUPS, dan *right issue*.

2. Menambah indikator lain seperti *abnormal return* dan *trading volume activity*.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, dan M. Amin Kadafi. (2018). "Analisis Trading Volume Activity dan Average Abnormal return Sebelum dan Sesudah Melakukan Pemecahan Saham (Stock Split) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen*. Vol.10. No.1, 2018.
- Alfira, Nisa et al. (2021). "Pengaruh Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Tukar Rupiah". *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. Vol.3 No. 2. Halaman 313-323.
- Aprilianti, Vidya Andina. (2019). "Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Perdagangan Indonesia". *Jurnal Universitas Jember*. 2019.
- Arbar, Thea Fathanah. (2021). Awas Kabar Buruk AS-China, Perang Dagang 'Bangkit dari Kubur'. Diakses pada 16 Oktober 2021 melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211004091829-4-281111/awas-kabar-buruk-as-china-perang-dagang-bangkit-dari-kubur>
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka. Diakses pada 20 Oktober 2021 melalui https://www.bappenas.go.id/files/data/Pengembangan_Regional_dan_Otonomi_Daerah/Statistik%2070%20Tahun%20Indonesia%20Merdeka.pdf
- Badan Pusat Statistik. (2021). Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (Nilai FOB: juta US\$), 2000-2020. Diakses pada 15 Oktober 2021 melalui <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1010/nilai-ekspor-menurut-negara-tujuan-utama-nilai-fob-juta-us-2000-2020.html>
- Bayu, Dimas Jarot. (2018). Pemerintah Hati-hati Sikapi Perang Dagang AS-Tiongkok. Diakses pada 17 Oktober 2021 melalui <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a55e62456f/pemerintah-hati-hati-sikapi-perang-dagang-as-tiongkok>
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kediri: Kencana Prenamedia Group.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2006). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta. Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Fatmawati. (2020). "Analisa Dampak Pengumuman Perang Dagang As-China Terhadap Pasar Modal Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Besi dan Baja yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Universitas Islam Indonesia*. 2020.

- Febrianti, Noerita. (2014). "Analisis Perbedaan Bid Ask Spread dan Volalitas Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Stock Split". *Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Negeri Surabaya*. Vol.7. No. 1, Halaman 205.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handojo, Irwanto. (2007) "Pengaruh Efek Persistensi Earning dalam Analisis Fundamental Guna Memprediksi Return Saham". *The 1st Accounting Conference Universitas Indonesia*. 2007.
- Hartono, Jogiyanto. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 4. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 6. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Henry, Ignatius. (2020). "Pengaruh Isu Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Cina terhadap Indeks Saham Sektor Agrikultur Indonesia". *Skripsi Universitas Katolik Parahyangan*. 2020.
- Herlambang, Guntur. (2018). Pelajaran yang Dapat Diambil Dari Perang Dagang Amerika Serikat vs Cina. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 melalui https://id.investing.com/analysis/pelajaran-yang-dapat-diambil-dari-perang-dagang-amerika-serikat-vs-cina-200200809?_cf_chl_jschl_tk__=d4s25OLwq3kWGcr8aJ784SzvT7xIH_REN8ijmA6YFEk-1637045897-0-gaNycGzNCD0
- IDX. (2020). Statistik - PT Bursa Efek Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 melalui <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>
- Jogiyanto, Hartono. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Jogiyanto, Hartono. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mahapsari, Nunky Rizka dan Abdullah Taman. (2013). "Pengaruh Profitabilitas Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga saham dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Nominal*. Vol. 2. No.1, 2013.
- Majid, Dien Kharis. (2020). "Analisis Pengaruh Kebijakan Tarif Impor Dalam Perang Dagang Amerika Serikat – China Terhadap Pergerakan Harga Saham Di Indonesia Pada Tahun 2018 (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Diploma thesis, UPN "Veteran" Yogyakarta*. 2020.

- Mariati et al. (2019). "Pengaruh Panama Papers Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1).
- Mishkin, S. F. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad Samsul. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Murtiningtyas, Juwita Anggit. (2019). "Kebijakan *the Fed* dan Perang Dagang AS – Cina terhadap IHSG Indonesia pada tahun 2018". *Skripsi Universitas Katolik Parahyangan*. 2019.
- Nababan, Christine Novita. (2019). Perang Dagang, China Mengadu ke WTO soal Tarif Impor AS. Diakses pada 15 Oktober 2021 melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190903090124-92-427001/perang-dagang-china-mengadu-ke-wto-soal-tarif-impor-as>
- Nasution, Yenni Samri Julianti. (2015). "Hypotesisi Pasar Efisien/Efficient Market Hypothesis (Pasar Modal menurut Teori Fama dan Pandangan Islam)". *Jurnal perspektif Ekonomi Darussalam*. Vol. 1 No.1. ISSN. 2502-6976. Halaman 25-43.
- Nugroho, Anda et al. (2021). "Does the US–China Trade War Increase Poverty in a Developing Country? A Dynamic General Equilibrium Analysis for Indonesia". *Economic Analysis and Policy* 71(2001): 279–90.
- Pakpahan, Kadiman. (2003). "Strategi Investasi Di Pasar Modal". *The Winners* 4(2): 138.
- Samsul, Mohammad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sebayang, Rehia. (2020). Sah! Perang Dagang (Sementara) Selesai, AS-China Teken Damai. Diakses pada 16 Oktober 2021 melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200116060310-17-130348/sah-perang-dagang--sementara--selesai-as-china-teken-damai>
- Sembiring, Murpin Josua. (2019). Perang Dagang Amerika - China dan Posisi Indonesia. Diakses pada 15 Oktober 2021 melalui <https://news.detik.com/opini/d-4804274/perang-dagang-amerika---china-dan-posisi-indonesia>
- Sugiyono. (2019). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, Yusuf Faryuki. (2018). "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Jii) Di Bei

Tahun 2014 – 2017”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Tandelilin, Eduardus. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. PT Kanisius. Yogyakarta: p.25.

Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Ulfa, Sakina A.R. dan Tieka Trikartika Gustyana (2018). "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Perang Dagang Amerika Serikat Dan China". *Jurnal Akuntansi Manajerial Terapan*. Vol.5. No.1, 2021, Halaman 50-59.

Utami, Devika Anggraeni. (2021). "Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok Terhadap Ihsg Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode September 2017- September 2018)". *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*. 2021.

Victoria, Agatha Olivia. (2019). Ekspor-Impor Indonesia ke Tiongkok dan AS Turun Dampak Perang Dagang. Diakses pada 8 November 2021 melalui <https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a4e6de28a3/ekspor-impor-indonesia-ke-tiongkok-dan-as-terdampak-perang-dagang#:~:text=Ekspor%20Impor%20Indonesia%20ke%20Tiongkok%20dan%20AS%20Turun%20Dampak%20Perang%20Dagang,-Ekspor%20non%20migas&text=Dari%20sisi%20impor%2C%20nilai%20impor,menjadi%20US%24%2047%2C1%20juta>

Widiyanto. (2013). *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Wishanti, Dewa Ayu Putu Eva. (2016). "Kebangkitan China Dalam Kerjasama Ekonomi Internasional Di Kawasan Asia Timur". *Transformasi Global*. 1(1): 1–21.

Yusfiarto, Rizaldi dan dan Galuh Tri Pambekti. (2020). "Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Return Indeks Saham Syariah Di Indonesia: Studi Pada Fenomena Perang Dagang Global". *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. Vol. 1, No. 1. Hal. 71-85.

Zoraya, Intan et al. 2020. "Dampak Pilkada Serentak 27 Juni 2018 Terhadap Abnormal Return Dan Aktivitas Volume Perdagangan Saham Di BEI". *Fakultas Ekonomi UNIAT*. 5(1): 13–28.